

PERAN SENTRAL KEARIFAN LOKAL DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN

Rendra Sakbana Kusuma¹

¹STKIP PGRI Bangkalan
Email: rendra@stkipgri-bkl.ac.id

Abstract

Education can improve the degree of human life. The decline in the competitiveness of Indonesian workers is an evaluation of the role and function of education in Indonesia. Indonesia is the most populous country in Southeast Asia and most of its population works overseas as unskilled laborers. The role and function of education is being questioned, considering that education is the most appropriate tool to obtain a better future. Indonesia with its characteristic as an archipelago and has many ethnic groups and cultures is very different from other countries. Indonesia has thousands of islands, thousands of tribes, ethnicities, and cultures that should be used as the strength in supporting the creation of higher quality education. Indonesia through the local wisdom possessed by each region is expected to be able to become an excellence in creating globally oriented education and based on local wisdom. The values of local wisdom can be included in various joints in the implementation of education held based on the principles of the implementation of education.

Keywords: *Local Wisdom, Quality of Education*

Pendahuluan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Peran utama pendidikan adalah menyiapkan warga Negara yang dapat mengembangkan perilaku demokratis yang terpadu sehingga mampu meningkatkan taraf kehidupan yang berbasis demokrasi sosial yang produktif (Bali, 2017). Oleh sebab itu, pemerintah memberikan perhatian serius terhadap perbaikan dan pengembangan sistem pendidikan di Indonesia dan mengalokasikan 20% lebih dana Anggaran Pengelolaan dan Belanja Negara

(APBN) untuk bidang pendidikan. Manfaat dari investasi pendidikan dalam peningkatan kualitas hidup manusia tidak dapat dirasakan dalam jangka waktu pendek melainkan jangka panjang (Atmanti, 2005). Membangun manusia Indonesia tidak mungkin dapat dicapai dalam waktu yang sangat singkat, tetapi melalui pembangunan grand desain manusia Indonesia yang memiliki program jangka panjang. Setidaknya peserta didik membutuhkan waktu untuk mengenyam pendidikan sampai bangku perkuliahan memerlukan waktu 16 tahun. Itu artinya paling tidak manfaat dari investasi pendidikan melalui peningkatan kualitas manusia dapat dirasakan minimal 16 tahun.

Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan di Indonesia antara lain karena strategi pengembangan pendidikan diatur oleh pusat dan orientasi pendidikan lebih bersifat makro (Suti, 2011). Setiap pergantian pejabat kepemimpinan atau presiden diikuti pula dengan perubahan sistem dan manajemen pendidikan. Perubahan sistem pendidikan pada umumnya terjadi 10 tahun sekali, namun tidak berlaku untuk Indonesia. Sejak tahun 2004 sampai dengan 2013 telah terjadi perubahan kurikulum sebanyak 3 kali, itu artinya rata-rata empat tahun sekali terjadi perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum wajar dilakukan dalam rangka menyesuaikan kebutuhan dan tantangan hidup saat ini dan masa depan. Perubahan kurikulum tentu memiliki berbagai hambatan dan persoalan teknis di lapangan, mengingat segala kebijakan diatur oleh pemerintah pusat dan dilaksanakan di tingkat daerah yang memiliki kondisi yang beraneka ragam. Sejak tahun 2006, Pemerintah sudah mau mengakomodasi karakteristik lokal menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam menyusun kurikulum di masing-masing sekolah, namun konsep tersebut tidak berjalan lancar karena sumber daya manusia di sekolah tidak mumpuni dalam menyusun kurikulum sendiri sehingga pada akhirnya tidak ada sekolah meniru kurikulum sekolah yang lain dan hanya mengganti identitas sekolah yang bersangkutan.

Telah menjadi keyakinan semua bangsa di dunia, bahwa peran pendidikan sangat besar dalam kemajuan bangsa (Raharjo, 2012). Pendidikan menjadi fokus pengembangan utama negara maju dan berkembang. Persoalan yang terjadi pada berbagai aspek kehidupan berasal dari satu aspek yaitu pemerataan pendidikan yang berkeadilan bagi seluruh bangsa. Pendidikan mampu membuka cakrawala wawasan masyarakat untuk secara mandiri berjuang dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Pendidikan memberikan paradigma baru dalam menjalani hidup dan pendidikan berfungsi sebagai *way of life*.

Perkembangan di berbagai bidang yang meliputi bidang ekonomi, sosial budaya, dan politis merupakan hasil dari investasi pendidikan (Atmanti, 2005). Pendidikan menjadi solusi terhadap permasalahan yang menyangkut ekonomi, sosial, dan politik. Melalui pendidikan, masyarakat dapat meningkatkan kualitas pribadi dan kemampuannya sehingga mampu meningkatkan derajat hidup dirinya dan juga keluarganya. Masyarakat menjadi lebih terdidik dan tidak mudah terhasut oleh propaganda-propaganda pihak tertentu yang ingin mengganggu stabilitas politik dan kehidupan sosial bermasyarakat. Pendidikan mampu mendorong tingkat kesejahteraan dan perilaku masyarakat menjadi lebih modern serta mampu menerima berbagai perbedaan di lingkungan sekitar.

Pendidikan merupakan bagian dari perkembangan masyarakat itu sendiri. Pendidikan mengupayakan manusia agar mampu bertahan hidup serta beradaptasi dengan kondisi dan situasi saat ini. Pendidikan tidak hanya kurikulum yang terdiri dari berbagai mata pelajaran karena pada hakikatnya mata pelajaran merupakan bidang ilmu yang diadopsi dari berbagai bidang kehidupan. Tantangan pendidikan saat ini dihadapkan pada era globalisasi dengan tidak menghilangkan karakteristik manusia Indonesia sebagai jati diri bangsa. Pendidikan dapat mencapai pembelajaran bermakna dengan menguatkan prinsip berpikir dan berawawasan global dengan tindakan yang berdasarkan kearifan lokal (Utari, Degeng, dan Akbar, 2016). Proses globalisasi sudah memasuki sendiri-sendiri kehidupan masyarakat, proses globalisasi sudah ditandai dengan adanya Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) dan perdagangan bebas yang sudah ditandatangani oleh sebagian besar negara-negara di dunia termasuk Indonesia. globalisasi teknologi komunikasi dan informasi sudah dimulai sejak adanya teknologi canggih yang dapat menghubungkan manusia di berbagai belahan dunia melalui jaringan internet. Masyarakat Indonesia tidak dapat menolak kehadiran globalisasi di berbagai aspek/bidang kehidupan. tantangan tersebut yang mendasari perubahan kurikulum dalam pendidikan, akan tetapi pemerintah pusat lupa bahwa setiap daerah memiliki cara/budaya tersendiri dalam menghadapi kebutuhan dan tantang zaman yaitu dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna sebagai pelestarian tradisi dan nilai-nilai yang bermakna untuk kelangsungan dan kesejahteraan masyarakat dengan mempertahankan budaya yang ada (Permana, Nasution, dan Gunawijaya, 2011).

Kearifan memiliki ciri dan fungsi antara lain: 1) identitas suatu daerah, 2) sebagai pemersatu masyarakat, 3) sebagai warisan budaya yang diterima dan diaplikasikan, 4) sebagai kekayaan budaya suatu komunitas, 5) sebagai pola pikir dan karakter dalam berinteraksi sosial dengan mengutamakan kepentingan umum, 6) sebagai perekat kebersamaan dalam menjaga kelestarian identitas dari ancaman dan pengaruh dari luar (Utari, Degeng, dan Akbar, 2016). Setiap masyarakat di berbagai daerah memiliki cara yang unik dalam mengatur kehidupan sosial dan bermasyarakat. Mereka memiliki kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang sampai pada akhir menjadi budaya suatu daerah. Nilai-nilai kebijaksanaan masyarakat memahami alam dan sekitarnya serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan alam yang menjadi tempat tinggal atau rumah dinamakan kearifan lokal. Kearifan lokal masyarakat merupakan nilai-nilai positif yang mengedepankan unsur-unsur keharmonisan dan keseimbangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka pendidikan dapat mengkolaborasikan peran serta kearifan lokal dalam meningkatkan proses dan peningkatan kualitas pendidikan. pendidikan dapat memanfaatkan karakter dan ciri khas setiap daerah dalam mempelajari berbagai fenomena alam dan sosial sehingga pendidikan menjadi lebih bermakna.

Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Pendidikan

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia mengacu pada Undang-undang Sistem Pendidikan nomor 20 tahun 2003 pasal 36 ayat 3. Undang-undang tersebut mengatur tentang sistem dan tata kelola pendidikan di Indonesia. untuk memenuhi kompetensi yang ingin dicapai pada setiap jenjang pendidikan maka disusunlah kurikulum. Salah satu perhatian dalam menyusun kurikulum adalah keragaman potensi daerah dan lingkungan. Itu artinya undang-undang sudah mengamanatkan bahwa pendidikan harus mampu mendorong pelestarian keragaman budaya setiap daerah. Kebudayaan tersebut tidak hanya berupa kesenian dan kegiatan rutin melainkan cara pandang masyarakat tentang bagaimana menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam dan manusia dengan manusia yang kemudian terinternalisasi menjadi kekuatan lokal. Kearifan lokal memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam undang-undang. Kearifan lokal mampu menjembatani sistem pendidikan yang telah ditentukan dengan karakteristik pembelajar yang berbeda-beda di masing-masing daerah. Berikut uraian

tentang peran kearifan lokal dalam beberapa prinsip pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

Pendidikan Berorientasi pada Budaya dan Keanekaragaman Bangsa

Pendidikan untuk seluruh warga negara Indonesia tanpa memandang suku, etnis, dan budaya. Pendidikan tidak hanya sebagai hak namu merupakan kewajiban seluruh warga negara Indonesia yang berada pada usia atau masa sekolah. Pemerintah mewajibkan seluruh anak Indonesia yang berada pada usia sekolah untuk mengenyam pendidikan 12 tahun mulai dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas. Nilai-nilai kearifan lokal lebih menekankan pada kedamaian dan kebersamaan tanpa membeda-bedakan agama dan kepercayaan (Jati, 2013). Pendidikan yang berlandaskan pada keunggulan masing-masing daerah akan mengajarkan hal-hal yang positif dan berguna untuk masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan berorientasi pada kerukunan suku bangsa dan umat beragama sehingga tidak ada lagi pembulian apalagi sikap intoleransi dalam dunia pendidikan. Dengan caranya sendiri masyarakat secara turun temurun sudah menjaga kerukunan tersebut sehingga tidak ada ketimpangan dalam masyarakat yang beranekaragam. Kearifan lokal berguna untuk menjaga keseimbangan dan keteraturan antara masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya (Pattinama, 2009).

Kearifan lokal berguna sebagai perekat kedekatan emosial masyarakat dan merasa sebagai satu kesatuan sehingga dapat menjadi benteng pertahanan yang kokoh terhadap berbagai kemungkinan ancaman yang datang dari luar komunitas (Jati, 2013). Paradigma pemeringkatan dan meritokrasi dalam dunia pendidikan dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sekitar. Prinsip kearifan lokal masing-masing daerah lebih menekankan pada kerjasama dan saling membantu untuk mencapai tujuan yang sama. Orientasi pendidikan tidak hanya melihat hasil melainkan pada proses yang berguna untuk pengembangan pribadi dan sosial anak. Kompetisi peserta didik dalam dunia pendidikan tidak lagi persoalan siapa yang akan menjadi terbaik atau peringkat satu, melainkan siap yang dapat memberikan kemampuan terbaiknya untuk kesuksesan bersama.

Kearifan lokal tercipta dari nilai-nilai positif yang dijunjung tinggi dalam masyarakat dan berfungsi sebagai panduan dan cara menjalani hidup serta sebagai kontrol dalam mengikuti rambu-rambu kehidupan sosial dan juga alam (Asriati, 2012). Lingkungan pendidikan merupakan lingkungan yang terbaik menurut norma dan adat kebiasaan. Anak-anak yang terdidik merupakan

harapan keluarga dan generasi penerus bangsa. Melalui pendidikan yang berbasis kearifan lokal, pendidikan diharapkan mampu meningkatkan derajat hidup manusia dan menghasilkan lulusan-lulusan yang baik dan mau berpikir untuk kepentingan seluruh masyarakat dan menjauhi untuk tidak memikirkan kepentingan diri sendiri dan kelompok. Kearifan lokal dapat berfungsi sebagai kontrol dan rambu-rambu dalam berperilaku sehingga para peserta didik tidak hanya terdidik dalam bidang pengetahuan dan keterampilan tetapi juga sikap dan perilakunya. Perilaku menjadi tolak ukur kualitas seorang individu, apabila individu memiliki sikap dan perilaku baik, maka baik bula pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik akan digunakan dalam hal-hal kebaikan bukan untuk kegiatan negatif dan sampai merugikan orang lain di sekitarnya.

Pendidikan yang Sistematis, Integratif, dan Bersifat Terbuka

Pendidikan dilaksanakan dengan prinsip keterbukaan dan bermakna. Artinya bahwa pendidikan mampu menjawab tuntutan dan tangan kebutuhan perkembangan zaman sehingga dapat memberikan makna bagi peserta didik dalam mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berorientasi pada setiap bidang kehidupan masyarakat karena tujuan pendidikan itu sendiri adalah mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang berasaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar, dimana kedua asas tersebut digali dari kearifan bumi pertiwi Indonesia. Melalui kearifan yang dimiliki, bangsa Indonesia dapat memfilter arus budaya asing yang mencoba untuk mempengaruhi karakter dan budaya bangsa Indonesia. Melalui kearifan lokal yang dimiliki, masyarakat mampu menahan dan memfilter pengaruh budaya yang datang dari luar (Sihabudin, 2013). Peserta didik memiliki pemikiran terbuka terhadap kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dengan tidak meninggalkan jati diri sebagai bangsa yang cinta damai dan memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sekitar. Lingkungan sosial mengajarkan peserta didik cara berbahasa, berperilaku, dan memberikan kasih sayang sehingga menciptakan ciri khas pribadi bahkan menjadi ciri khas lingkungannya (Bali, 2015). Nilai-nilai tersebut juga ditanamkan dalam proses pembelajaran dimana peserta didik tidak saling menjatuhkan, melainkan saling bekerja sama untuk mencapai kesuksesan belajar.

Pendekatan pendidikan multikultural akan diimplementasikan di Indonesia, apabila disesuaikan dengan realitas kehidupan dan keunggulan-keunggulan lokal (Amirin, 2012). Peserta didik harus menyadari bahwa

mereka berasal dari suku, etnis, dan keanekaragaman budaya dari masing-masing daerah, namun memiliki kesamaan yaitu berasal dari tanah air yang sama. Mereka hidup dari bumi Indonesia dan mengalir dalam darah mereka nilai-nilai kebudayaan Indonesia. Perbedaan dianggap sebagai keanekaragaman yang saling menguatkan dan memperkaya khasanah budaya Indonesia.

Pendidikan Sepanjang Hayat sebagai Proses Pembudayaan Peserta Didik

Pendidikan merupakan proses penanaman kebudayaan Indonesia melalui kegiatan dan pengalaman belajarnya. Pembelajaran yang diintegrasikan dengan habituasi dan pengalaman belajar di lingkungannya memudahkan siswa dalam internalisasi dan penguasaan konsep materi yang diajarkan (Bali, 2018). Orientasi pendidikan adalah pengembangan dan peningkatan kompetensi peserta didik. Pendidikan menjadi wadah bagi siswa supaya mampu berkembang secara mandiri melalui bimbingan dan arahan guru. Peserta didik dengan semangat tinggi dan jiwa pantang menyerah selalu belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya dengan tetap menjaga sikap dan perilaku sesuai budaya di lingkungan sekitar. Proses tersebut berlangsung setiap saat sampai budaya-budaya positif tersebut terinternalisasi dalam diri peserta didik. Peserta didik belajar dengan cara dan filosofi kearifan lokal yang mendasarinya. Nilai-nilai dan norma yang terkandung dalam kearifan lokal mengatur keseimbangan antara kemampuan lingkungan dengan kebutuhan dan gaya hidup manusia (Pattinama, 2009). Kearifan lokal mendukung dan menguatkan kebudayaan nasional Indonesia. Kebudayaan akan selalu abadi manakala masyarakat mempertahankan dan melestarikannya dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan memiliki makna yang sama dengan proses pembudayaan, dimana peserta didik menggunakan nilai-nilai kearifan lokal dalam memperoleh pengetahuan, kompetensi dan menjaga sikap serta perilakuberdasarkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Kearifan lokal mendukung terciptanya proses pendidikan yang berwawasan luas dan tetap menjaga kelestarian budaya yang menjadi kekuatan dalam membangun keseimbangan pribadi dan sosial.

Pendidikan Berorientasi pada Pengembangan Kreativitas dan Keteladanan

Peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari luar peserta didik. Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap gaya belajar dan karakter kepribadian siswa. Peserta didik diharapkan dapat menemukan sosok panutan dalam lingkungan belajarnya dan sosok tersebut adalah guru yang penuh dengan keteladanan. Guru sebagai tenaga pendidik memberikan contoh yang baik dan positif serta mampu mengelola pendidikan berdasarkan karakteristik dan kebutuhan anak didiknya. Mengetahui dan memahami karakter anak didik memudahkan guru dalam membuat perencanaan dan program pendidikan yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Fajarini, 2014).

Pendidikan Berorientasi pada Pengembangan CALISTUNG

Kearifan lokal senantiasa mengajarkan nilai-nilai yang positif untuk masyarakat di wilayahnya. Untuk memperluas wawasan dan paradigma anak, maka anak senantiasa diajarkan untuk rajin membaca. Membaca tidak hanya terbatas pada pemahaman terhadap bahasa tulisan, membaca juga dapat diartikan sebagai pemahaman terhadap keadaan atau kondisi di sekitarnya. Keterampilan dasar yang wajib dimiliki seorang peserta didik adalah kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Anak dapat memperoleh pengetahuan dengan membaca, menulis, maupun berhitung. Kemampuan dasar tersebut juga sudah menjadi budaya dalam masyarakat lokal, misalnya para orang tua mengajak anaknya untuk rajin membaca agar mereka dapat menulis dan berhitung. Bacaan-bacaan yang tersedia di lingkungan masyarakat berupa bacaan tentang dongeng dan legenda yang mengkisahkan tokoh di suatu daerah. Setiap orang tua pasti berpesan kepada anaknya bahwa mereka boleh menimba ilmu setinggi langit tapi sikap dan perilaku harus tetap terjaga sesuai dengan norma. Apabila nilai-nilai tersebut selalu tertanam dalam setiap proses pendidikan, maka anak-anak dapat memahami bahwa kesuksesan dirinya tetap harus berguna bagi orang atau masyarakat di sekitarnya. Ajaran kebaikan yang bersumber dari kearifan lokal meliputi ajaran untuk selalu menghormati orang lain, bekerja keras, rajin membaca, serta menjaga keseimbangan dengan alam (Asriati, 2012).

Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sudah dipeajari secara tidak sadar di lingkungan keluarga mau masyarakat. Ketika orang tua meminta anak untuk berbelanja dan menuliskan daftar belanjanya maka secara tidak langsung mereka sedang belajar membaca, menulis, dan berhitung. Anak menuliskan daftar belanja, membacakan daftar belanja di depan penjual, serta menghitung jumlah uang yang harus dibayarkan kepada pembeli. Semua aktivitas tersebut sangat lekat dengan kebudayaan anak di lingkungan masyarakat. Konteks kegiatan keseharian anak dapat dijadikan pendekatan pembelajaran di sekolah agar anak mudah memahami materi atau topik pembelajaran serta hal-hal yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari anak. Pembelajaran yang terintegrasi dengan muatan lokal memudahkan siswa memahami materi pelajaran melalui lingkungan sekitarnya (Asriati, 2012).

Pendidikan Didasarkan pada Mutu Layanan

Pemerintah daerah memiliki kontribusi besar dalam mensukseskan sistem pendidikan nasional. Kebijakan negara melalui pemerintah pusat diatur secara umum agar sistem dan tata kelola sesuai ketentuan yang berlaku. Daerah memiliki kewenangan untuk mengelola pendidikan sesuai nilai keunggulan mereka miliki. Setiap masyarakat di berbagai wilayah memiliki adat kebiasaan yang beraneka ragam namun memiliki filosofi dan nilai yang sama yaitu nilai-nilai kedamaian dan keseimbangan antara alam dan manusia. Nilai-nilai seharusnya menjadi ruh dalam berbagai aspek kehidupan khususnya implementasi pendidikan di daerah. Setiap daerah dapat mengelola dan mengembangkan pendidikan sesuai dengan nilai keunggulan daerah masing-masing (Suti, 2011). Prinsip manajemen pendidikan yang tepat dalam pelaksanaan otonomi pendidikan mampu mendorong setiap daerah untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Suti, 2011). Sistem pendidikan di berbagai wilayah dapat beraneka ragam berdasarkan pertimbangan geografis, etnografis, sosilogis, maupun aspek lainnya. Model dan sistem pembelajaran pada anak-anak pantai berbeda dengan sistem pembelajaran anak-anak pegunungan. Topik dan materi ajar dapat disesuaikan dengan kearifan masing-masing daerah agar budaya yang terbentuk sejak zaman dahulu kala tetap lestari dalam kehidupan masyarakatnya. Sistem pendidikan di daerah perkotaan akan berbeda dengan sistem pendidikan di daerah pedesaan dan seterusnya. Memahami makna pendidikan melalui kearifan lokal yang dimiliki merupakan wujud pelestarian kebudayaan nasional dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kesimpulan

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan proses penyempurnaan manusia berdasarkan norma dan budaya. Manusia dalam ruang lingkup masyarakat belajar dari pengalaman para pendahulu dan pengalaman tersebut terinternalisasi menjadi kebudayaan suatu daerah yang dikenal dengan istilah kearifan lokal. Kearifan lokal memiliki peran sentral dalam meningkatkan kualitas tata kelola dan manajemen pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai kearifan lokal setiap wilayah tergambar dari kehidupan masyarakatnya sehingga pendidikan diharapkan mampu memberikan gambaran bagaimana peserta didik akan hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan melalui prinsip-prinsip yang telah diatur dalam perundang-undangan. Pendidikan dilaksanakan berdasarkan prinsip penyelenggaraan pendidikan secara demokratis dan sistematis dengan menjunjung tinggi nilai kultural serta kemajemukan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, T., M. (2012). Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1), 1-16, https://scholar.google.co.id/scholar?start=20&q=kearifan+lokal&hl=en&as_sdt=0,5.
- Asriati, N. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 3(2), 106-119, <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/viewFile/3663/3670>.
- Atmanti, H., D. (2005). Investasi Sumber Daya Manusia melalui Pendidikan. *Dinamika Pembangunan*, 2(1), 30-39, [http://eprints.undip.ac.id/16864/1/Investasi_Sumber_Daya_Manusia_Melalui_Pendidikan....by_Hastarini_Dwi_Atmani_\(OK\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/16864/1/Investasi_Sumber_Daya_Manusia_Melalui_Pendidikan....by_Hastarini_Dwi_Atmani_(OK).pdf).
- Bali, M. M. E. I. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Fan N Pick dan Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar IPS Siswa. *Jurnal Manajemen FE UM*.

- Bali, M. M. E. I. (2017). Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *Pedagogik*, 04(02), 211-227.
- Bali, M. M. E. I. (2018). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Probolinggo: Pustaka Nurja.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*, 1(2), 123-130,
https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/48898459/1225-2137-1-SM.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1543032675&Signature=bXXXNsAa0XGZ%2B8lbGkTI%2B6C449s%3D&response-contentdisposition=inline%3B%20filename%3DJurnal_umum.pdf.
- Jati, W., R. (2013). Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan. *Walisongo*, 21(2), 293-416,
<http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/download/251/232>.
- Pattinama, M., J. (2009). Pengentasan Kemiskinan dengan Kearifan Lokal (Studi Kasus di Pulau Buru-Maluku dan Surade-Jawa Barat). *Makara Sosial Humaniora*, 13(1), 1-12,
<http://repository.ui.ac.id/contents/koleksi/2/e98e701d3488e758e71344d4c5a109bd7770dbd0.pdf>.
- Permana, R., C., Nasution, I., P., dan Gunawijaya, J. (2011). Kearifan Lokal tentang Mitigasi Bencana pada Masyarakat Baduy. *Makara Sosial Humaniora*, 15(1), 67-76,
<http://hubsasia.ui.ac.id/old/index.php/hubsasia/article/viewFile/954/46>.
- Raharjo, S., B. (2012). Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 16(2), 511-532, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/viewFile/1129/2819>.
- Sihabudin, A. (2013). Literasi Media dengan Memberdayakan Kearifan Lokal. *Jurnal Communication*, 4(2), 1-9,
<https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/comm/article/viewFile/55/46>.

- Suti, M. (2011). Strategi Peningkatan Mutu di Era Otonomi Pendidikan. *Jurnal Medtek*, 3(2), 1-6,
https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/35942976/Jurnal_Pak_Marsus_Suti.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1543037981&Signature=6rymMOUq6k3iV01UWm1vfahOU3M%3D&response-content%3Ddisposition=inline%3B%20filename%3DJurnal_Pak_Marsus_Suti.pdf
Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utari, U., Degeng, I., N., S., dan Akbar, S. (2016). Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39-44,
<http://journal.um.ac.id/index.php/jtppips/article/download/5861/2413>.